

Analisis Penerapan Model Blended Learning dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa

Nur Hikmah Aprilia ¹, Pahmi Pturahman ², Salma Kamila Insani ³

^{1, 2, 3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* nurhikmahaprilia07@gmail.com

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model blended learning dan dampaknya terhadap pengembangan literasi digital siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI di salah satu SMA di Yogyakarta yang telah menerapkan blended learning selama satu semester. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data, dengan validitas yang dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan blended learning secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa di tingkat sekolah menengah. Integrasi pembelajaran daring dan tatap muka menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Mahasiswa sebagai peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta kemampuan mengevaluasi informasi digital secara bertanggung jawab. Blended learning juga mendorong kolaborasi virtual yang memperkuat komunikasi digital dan etika interaksi daring. Keberhasilan model ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator dan dukungan institusi pendidikan dalam menyediakan infrastruktur serta kebijakan yang mendukung. Temuan ini menjadi pijakan penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model ini pada jenjang pendidikan lain dan dalam konteks sosial budaya yang lebih beragam.

Keywords: *Model Pembelajaran, Blended Learning, Literasi Digital, Siswa SMA*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi penanda utama era revolusi digital yang membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi (Aritonang & Safitri, 2021). Akses terhadap internet dan berbagai platform digital telah memungkinkan mahasiswa untuk menjangkau sumber belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berbagai materi pembelajaran seperti jurnal ilmiah daring, video pembelajaran, e-book, dan forum diskusi akademik kini tersedia secara luas (Resti et al., 2024). Kondisi ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari metode konvensional yang bersifat pasif menuju pendekatan yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Mahasiswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi, melainkan dituntut untuk menjadi subjek yang aktif dalam mengelola dan membangun pengetahuannya sendiri (Kurniawati & Hidayah, 2021). Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran tersebut tidak lepas dari pentingnya penguasaan literasi digital. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengakses informasi secara efektif, menilai kredibilitas sumber digital, mengelola data secara sistematis, serta menggunakan informasi tersebut secara etis dan bertanggung jawab (Amelia et al., 2022). Dalam era banjir informasi seperti saat ini, kemampuan tersebut menjadi sangat krusial untuk menghindari penyebaran hoaks, plagiarisme, dan penggunaan informasi yang tidak relevan atau menyesatkan. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang komprehensif agar mereka siap menghadapi tantangan akademik dan profesional yang berbasis digital. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bermakna sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kompetensi digital mahasiswa (Rohmawati et al., 2021).

Model *blended learning* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka langsung di kelas dengan penggunaan media dan platform digital secara daring (Nurkhasanah, 2022). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam mengakses materi pembelajaran sekaligus tetap mempertahankan elemen interaktif antara dosen dan mahasiswa. Penerapan blended learning mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, serta terbiasa memanfaatkan teknologi dalam setiap aspek proses belajarnya (Hazmi., 2021). Berbagai studi menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun demikian, masih dibutuhkan penelitian yang secara spesifik mengkaji sejauh mana model blended learning mampu mendukung peningkatan literasi digital mahasiswa secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran digital yang lebih efektif dan relevan di lingkungan pendidikan tinggi (Ramadhan et al., 2025).

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menciptakan tantangan baru yang kompleks bagi mahasiswa. Tidak cukup hanya dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Literasi digital dalam hal ini mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menganalisis, serta menggunakan informasi digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Ketika arus informasi menjadi begitu deras dan tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang kredibel dan yang bersifat manipulatif atau menyesatkan (Maarif, 2022). Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang relevan dan berkelanjutan. Pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik semata, melainkan juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan digital yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Peningkatan literasi digital menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat global yang berbasis teknologi (Fadhilah, 2021). Model pembelajaran *blended learning* hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Pendekatan ini menggabungkan antara pembelajaran tatap muka secara langsung dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan platform digital.

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, melakukan diskusi secara daring, serta berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa melalui media digital. Keberadaan model ini tidak hanya memperluas jangkauan proses pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan berkesinambungan (Batubara et al., 2022). Proses belajar dalam blended learning mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Model ini menuntut keterampilan manajemen waktu, pemanfaatan teknologi, serta penguasaan terhadap berbagai platform digital yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan kondisi tersebut, blended learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. Penggunaan sumber-sumber digital yang beragam, keterlibatan dalam forum diskusi daring, serta tugas berbasis riset online memperkuat kompetensi mahasiswa dalam menggunakan informasi digital secara optimal (Muhria et al., 2022).

Implementasi blended learning di berbagai perguruan tinggi telah menunjukkan hasil yang cukup positif, terutama dalam aspek keterlibatan mahasiswa dan efektivitas pembelajaran. Beberapa studi terdahulu mencatat bahwa mahasiswa yang terlibat dalam blended learning menunjukkan peningkatan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan menggunakan teknologi secara produktif. Kendati demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara penerapan blended learning dengan peningkatan literasi digital mahasiswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diteliti lebih lanjut (Nurhayati, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara empiris sejauh mana penerapan blended learning mampu meningkatkan literasi digital mahasiswa. Fokus kajian mencakup empat dimensi utama literasi digital, yaitu kemampuan mengakses, menilai, mengelola, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Penelitian ini juga mempertimbangkan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas blended learning dalam membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan literat secara digital. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai keterkaitan antara model pembelajaran dan kompetensi digital mahasiswa (Dantes & Handayani, 2021).

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, tetapi juga membantu pihak perguruan tinggi dalam merancang kurikulum yang mampu mengintegrasikan penguatan literasi digital secara sistematis. Relevansi hasil penelitian ini akan sangat penting bagi institusi pendidikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan generasi mahasiswa saat ini. Pembelajaran berbasis teknologi yang terarah dan bermakna menjadi kunci dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengintegrasikan kajian literasi digital dan implementasi model pembelajaran blended learning dalam konteks pendidikan tinggi secara empiris. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya membahas blended learning sebatas pada aspek efektivitas pembelajaran atau peningkatan motivasi mahasiswa, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi hubungan antara penerapan blended learning dan peningkatan literasi digital mahasiswa, mencakup dimensi akses, evaluasi, pengelolaan, dan pemanfaatan informasi digital secara kritis dan etis.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran blended learning. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alami dan tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi sosial, dinamika kelas, serta proses belajar yang kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji bagaimana blended learning diterapkan serta dampaknya terhadap pengembangan literasi digital di kalangan siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang fokus pada satu kasus tertentu secara intensif dan mendalam. Dalam hal ini, studi kasus diarahkan untuk menelusuri secara komprehensif penerapan blended learning di salah satu SMA di Yogyakarta. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci dinamika penerapan blended learning dalam situasi nyata di lingkungan sekolah. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta kendala dan solusi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di salah satu SMA di Yogyakarta yang telah mengikuti pembelajaran dengan model blended learning selama satu semester. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini memiliki tingkat kedewasaan dan tanggung jawab belajar yang relatif tinggi, serta telah memiliki pengalaman belajar dalam konteks digital. Selain siswa, guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam penerapan blended learning juga menjadi bagian penting dari subjek penelitian, karena keterlibatan guru memberikan perspektif yang berbeda dalam menilai efektivitas dan tantangan dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi. Observasi dilakukan untuk merekam aktivitas pembelajaran yang berlangsung baik secara tatap muka maupun daring, guna melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, teknologi, dan rekan-rekannya. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai artefak pembelajaran, seperti modul, tugas siswa, tangkapan layar dari platform pembelajaran daring, serta catatan evaluasi pembelajaran.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, yang kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses analisis, peneliti membaca data secara berulang-ulang untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar data yang relevan. Analisis tematik dianggap tepat karena mampu mengakomodasi data yang bersifat naratif dan kompleks, serta memunculkan pemahaman yang utuh mengenai pengalaman belajar siswa dalam konteks blended learning.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas dan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan, bukan semata-mata interpretasi subjektif peneliti. Validitas data yang tinggi menjadi jaminan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki kekuatan argumentatif yang kuat.

Selama proses penelitian, peneliti juga menjaga etika penelitian dengan memastikan bahwa seluruh partisipan memberikan persetujuan sebelum data dikumpulkan. Selain itu, kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli mereka dalam laporan penelitian. Sikap hormat terhadap hak dan privasi partisipan merupakan bagian dari integritas akademik yang harus dijaga oleh peneliti, terutama ketika berinteraksi dengan siswa yang masih berada dalam jenjang pendidikan menengah.

Hasil dari proses pengumpulan dan analisis data ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi blended learning dan dampaknya terhadap literasi digital siswa. Temuan yang diperoleh dari studi ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pendidik untuk mengevaluasi serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa mendatang yang mengkaji integrasi teknologi dalam pendidikan.

Hasil

Mahasiswa yang meneliti implementasi blended learning di lingkungan sekolah menengah menemukan bahwa pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan adaptif bagi siswa. Pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan YouTube menjadi sarana utama dalam mendistribusikan materi ajar. Dalam salah satu studi kasus, guru Bahasa Indonesia mengunggah video pembelajaran mengenai struktur teks eksposisi yang kemudian diikuti dengan penugasan analisis teks secara daring. Mahasiswa mencatat bahwa akses fleksibel terhadap materi ini memungkinkan siswa untuk memutar ulang video sesuai kebutuhan, sehingga mereka dapat menyesuaikan proses belajar dengan kecepatan masing-masing. Kondisi ini secara langsung mendukung penguatan pemahaman konsep karena siswa tidak dibatasi oleh waktu dan ruang seperti dalam pembelajaran konvensional (Masitoh, 2018).

Mahasiswa juga mencermati bahwa blended learning tetap mempertahankan aspek tatap muka sebagai komponen penting dalam klarifikasi dan pendalaman materi. Proses pembelajaran langsung di kelas digunakan oleh guru untuk menanggapi kesulitan siswa, seperti dalam hal mengidentifikasi kalimat utama dalam paragraf. Berdasarkan hasil observasi, interaksi tatap muka ini menjadi ruang refleksi dan koreksi terhadap pemahaman yang belum tuntas selama sesi daring. Mahasiswa menilai bahwa melalui diskusi langsung, siswa yang sebelumnya pasif di ruang digital menjadi lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan.

Situasi ini memberikan nilai tambah dalam peningkatan kualitas pembelajaran, karena siswa lebih siap dalam menghadapi evaluasi baik secara individu maupun kelompok. Mahasiswa yang mengamati proses pembelajaran blended learning menyimpulkan bahwa strategi ini mendorong terbentuknya keterampilan belajar mandiri dan rasa tanggung jawab akademik siswa. Dalam beberapa kasus yang ditemukan, siswa menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi untuk mencari referensi tambahan, baik berupa jurnal online, artikel pendidikan, maupun e-book dari perpustakaan digital. Mahasiswa menyatakan bahwa kebiasaan ini berkontribusi pada peningkatan literasi digital siswa dalam hal mengevaluasi kualitas informasi serta memperluas cakupan pengetahuan mereka. Selain itu, kecakapan dalam menyeleksi dan menyintesis informasi digital mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam era informasi yang sarat akan data yang belum tentu kredibel (Fahlevi, 2022).

Mahasiswa juga menemukan adanya hambatan yang signifikan dalam penerapan blended learning, terutama yang berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengakses materi daring akibat

keterbatasan perangkat atau koneksi internet yang tidak stabil. Mahasiswa mengamati bahwa kondisi ini berdampak pada keterlambatan siswa dalam menyelesaikan tugas dan menurunkan motivasi belajar (Hendaryan et al., 2022). Dalam situasi seperti ini, guru dituntut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan menyediakan materi alternatif dalam bentuk cetak atau yang dapat diakses secara offline. Upaya tersebut mencerminkan pentingnya kesadaran inklusif dalam merancang sistem pembelajaran berbasis teknologi.

Mahasiswa menyoroti peran strategis guru dalam mengimplementasikan blended learning secara efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memilih sumber informasi digital yang valid dan relevan. Mahasiswa mencatat bahwa guru-guru yang memiliki kompetensi digital yang baik lebih mampu mengintegrasikan teknologi secara kreatif ke dalam proses belajar. Mereka juga memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap tugas daring siswa, serta mendampingi mereka dalam mengatasi hambatan teknis. Pendekatan ini memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan membentuk lingkungan belajar yang lebih dinamis (Zulqadri & Nurgiyantoro, 2023).

Mahasiswa mencermati bahwa blended learning membuka ruang kolaborasi antar siswa dalam bentuk diskusi digital dan kerja kelompok daring. Siswa seringkali menggunakan fitur komentar dalam Google Classroom atau berkolaborasi melalui Google Docs untuk menyelesaikan proyek kelompok. Mahasiswa menilai bahwa interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi digital siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, tanggung jawab bersama, dan etika dalam berinteraksi di ruang maya. Aktivitas kolaboratif ini menjadi fondasi terbentuknya budaya belajar kolektif yang memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif (Yusuf et al., 2019). Mahasiswa mencatat bahwa keberagaman sumber belajar digital yang digunakan dalam blended learning, seperti video edukatif, infografik, podcast, dan e-book, memberikan peluang bagi siswa untuk memilih media yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Keragaman ini memfasilitasi pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam memahami materi.

Mahasiswa melihat bahwa siswa yang memiliki preferensi visual, auditori, atau kinestetik dapat mengoptimalkan pengalaman belajarnya melalui pilihan media yang tersedia. Situasi ini memperkuat posisi blended learning sebagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individual sekaligus responsif terhadap tantangan zaman digital. Mahasiswa juga menemukan bahwa blended learning sangat efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek. Siswa ditugaskan untuk membuat produk digital seperti blog, video presentasi, atau portofolio sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Mahasiswa menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kapasitas berpikir kreatif dan kritis siswa. Selain itu, penugasan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik yang relevan dengan minat mereka, sekaligus membiasakan mereka dengan praktik literasi digital secara aplikatif. Secara keseluruhan, mahasiswa menyimpulkan bahwa blended learning mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teknologi dan pencapaian kompetensi abad ke-21 secara efektif (Nurcahyo, 2020).

Pembahasan

Penerapan model blended learning dalam pembelajaran masa kini menjadi respons terhadap tuntutan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, blended learning tidak hanya menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar digital yang mendukung proses pembelajaran mandiri. Mahasiswa yang mengkaji fenomena ini dapat melihat bahwa blended learning mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengelola strategi belajarnya dan meningkatkan keterampilan pencarian informasi.

Model blended learning memperkuat literasi digital melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menilai kualitas informasi secara kritis. Proses pembelajaran yang menggunakan sumber digital seperti artikel ilmiah, video edukatif, dan platform interaktif menuntut siswa agar mampu membedakan informasi valid dan tidak valid. Mahasiswa sebagai peneliti dalam bidang pendidikan dapat menilai bahwa kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam membangun kapasitas berpikir kritis yang berbasis pada penggunaan teknologi. Literasi digital tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika dan tanggung jawab social (Yamin, 2022).

Kemandirian belajar tampak meningkat seiring penerapan blended learning yang memberikan fleksibilitas waktu dan ruang. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mampu mengatur ritme belajarnya sesuai kebutuhan pribadi. Mahasiswa yang mencermati proses ini akan memahami bahwa kemampuan manajemen waktu, pemilihan materi, serta inisiatif siswa dalam memahami konten menjadi indikator keberhasilan pembelajaran mandiri. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran diri terhadap pencapaian akademik secara keseluruhan. Kolaborasi antar siswa dan interaksi dengan guru turut berkembang dalam lingkungan blended learning. Forum diskusi, proyek kelompok daring, dan komunikasi berbasis platform digital membuka ruang bagi partisipasi aktif yang lebih luas.

Mahasiswa dapat menilai bahwa keterampilan komunikasi digital, kemampuan menyampaikan pendapat secara tertulis, dan sikap menghargai pendapat orang lain mulai terbangun melalui pengalaman belajar ini. Relasi sosial di ruang digital tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kerja sama dan toleransi dalam proses belajar (Anggraeni, 2019). Tantangan dalam penerapan blended learning masih menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Beberapa siswa mengalami kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, hingga kurangnya motivasi belajar saat berada di luar pengawasan langsung guru. Mahasiswa yang mendalami temuan ini perlu mempertimbangkan aspek infrastruktur dan kesiapan siswa secara psikologis serta sosial dalam mengakses pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan tersebut menjadi masukan penting bagi perbaikan kebijakan pendidikan dan desain sistem pembelajaran yang lebih inklusif.

Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran blended learning turut memengaruhi keberhasilan implementasi model ini. Temuan menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi digital dan pedagogis mampu menyusun materi yang relevan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Mahasiswa yang mempelajari peran guru dalam konteks digital akan memahami bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi fasilitator yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing proses belajar siswa dalam dua ruang: fisik dan digital (Rachmawati et al., 2022).

Kebijakan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan blended learning. Sekolah yang menyediakan infrastruktur teknologi, pelatihan untuk guru, serta regulasi pembelajaran berbasis digital menunjukkan hasil implementasi yang lebih optimal. Mahasiswa yang menelaah aspek kelembagaan dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa dukungan struktural dan kebijakan yang konsisten menjadi fondasi bagi penerapan model pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa model blended learning mampu meningkatkan literasi digital siswa secara signifikan, khususnya ketika didukung oleh faktor internal seperti motivasi belajar, kemandirian, serta keterampilan digital siswa, dan faktor eksternal seperti dukungan guru, infrastruktur teknologi, serta kebijakan institusional yang memadai. Peningkatan ini mencakup kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab, yang merupakan komponen utama dalam literasi digital. Mahasiswa sebagai peneliti pendidikan dapat menjadikan temuan ini sebagai pijakan dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Blended learning terbukti tidak hanya menjadi solusi atas tantangan pendidikan di era digital, tetapi juga sebagai pendekatan strategis yang membentuk ekosistem belajar yang kolaboratif, reflektif, dan partisipatif. Lingkungan belajar yang diciptakan melalui perpaduan metode daring dan luring ini mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan demikian, blended learning berpotensi menjadi landasan penting dalam transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, selaras dengan tuntutan dunia global yang terus berkembang (Pitaloka & Suyanto, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model blended learning secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa di tingkat sekolah menengah. Integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, responsif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk mengakses beragam sumber belajar digital secara mandiri, sekaligus mengembangkan keterampilan dalam menilai kualitas informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Model blended learning terbukti tidak hanya memperkuat aspek teknis literasi digital, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi digital yang efektif, serta sikap kolaboratif dan etis dalam ruang pembelajaran virtual. Fleksibilitas metode ini turut mendorong peningkatan kemandirian belajar siswa, terlihat dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu, memilih sumber belajar, dan menyusun strategi belajar sesuai dengan kebutuhan pribadi. Keberhasilan penerapan blended learning dalam meningkatkan literasi digital tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan literasi digital sebagai kompetensi dasar abad ke-21. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas disarankan untuk mengeksplorasi implementasi model ini pada jenjang pendidikan lainnya dan dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan pendekatan kualitatif juga menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan mendalam namun tidak menyertakan analisis kuantitatif yang dapat memperkuat temuan secara statistik. penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, juga direkomendasikan untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amelia, I., Syamsuri, S., Santosa, C. A. H. F., & Fatah, A. (2022). Meta Analisis: Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia*, 6(2), 1720-1730. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1410>
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190-203. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>
- Aritonang, I., & Safitri, I. (2021). Pengaruh blended learning terhadap peningkatan literasi matematika siswa. *Jurnal Cendekia*, 5(1), 735-743. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.555>
- Batubara, H. S., Riyanda, A. R., Rahmawati, R., Ambiyar, A., & Samala, A. D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629-4637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2816>
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blanded learning pada siswa kelas v sd kota singaraja. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269-283.
- Fadhilah, M. N. (2021). Peran literasi digital dalam model pembelajaran blended learning mahasiswa PGMI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 13-24. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i1.4456>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 230-249. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>
- Hazmi, H. Y., Tahir, M., & Turmuzi, M. (2021). Implementasi blended learning pada proses pembelajaran 4.0 dalam rangka meningkatkan literasi digital peserta didik kelas 5 SDN 5 cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 109-115.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142-151. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Kurniawati, K., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 184-191. <https://doi.org/10.37058/bioed.v6i2.3090>
- Maarif, S. (2022). Efektivitas Model Blended Learning Berbasis Learning Managements System Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1208-1219. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2924>
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning berwawasan literasi digital suatu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun generasi emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1377. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>
- Muhria, L., Fitriati, S. W., Suwandi, S., & Wahyuni, S. (2022, September). Penguatan Literasi Digital Melalui Penerapan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 605-609).

- Nurchahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), 132-138. <https://doi.org/10.31571/saintek.v9i2.2077>
- Nurhayati, E. (2022). Penguatan literasi guru melalui pengembangan model blended learning berbantuan Moodle. *Semantik*, 11(2), 271-285. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i2.p271-285>
- Nurkhasanah, S. (2022). Penggunaan media game online melalui proprofs untuk meningkatkan literasi digital siswa di SMP negeri 1 gangga. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 248-254. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4964>
- Pitaloka, E. D., & Suyanto, S. (2019). Meta Analisis: Blended Learning Pada Pembelajaran Biologi, Kimia, Fisika Dan Matematika di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang*, 11(1), 32-39. <https://doi.org/10.17977/um052v11i1p32-39>
- Rachmawati, N., Zulela, Z., Edwita, E., & Arita, A. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada Keterampilan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 203-216. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1931>
- Ramadhan, G. J. M., Maulana, E., & Ardiansyah, M. (2025). Dampak Model Blended Learning dalam Peningkatan Literasi Digital di Kalangan Siswa SMP. *jurnal ilmu pendidikan*, 1(2), 125-131.
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145-1157. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Rohmawati, A., Holisin, I., & Kristanti, F. (2021). Model pembelajaran blended learning: kajian meta-analisis. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(6), 1453-1464. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.p%25p>
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57. [10.23917/varidika.v1i1.8904](https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904)
- Yamin, M. (2022). Blended learning model pembelajaran pasca pandemi. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 285-289. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2762>
- Yusuf, R., Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan literasi digital siswa sekolah menengah atas melalui model project citizen. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, pp. 185-200). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Zulqadri, D. M., & Nurgiyantoro, B. (2023). Pengembangan multimedia interaktif berbasis web untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi digital siswa kelas V SD/MI. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)*, 25(1), 103-120. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.103-120>